

## ***Geo-Entrepreneurship* sebagai Strategi Pemberdayaan dan Konservasi Warisan Bumi: Tinjauan Literatur**

<sup>1</sup> Eli Jamilah Mihardja, <sup>2</sup>Prima Mulyasari Agustini, <sup>3</sup>Rohana Mijan  
<sup>1,2</sup> Program S2 Ilmu Komunikasi, Universitas Bakrie, Jakarta  
<sup>3</sup> Universiti Utara Malaysia, Sintok, Kedah

E-mail: [eli.mihardja@bakrie.ac.id](mailto:eli.mihardja@bakrie.ac.id), [prima.mulyasari@bakrie.ac.id](mailto:prima.mulyasari@bakrie.ac.id),  
[rohana.mijan@uum.edu.my](mailto:rohana.mijan@uum.edu.my)

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas konsep dan praktik *geo-entrepreneurship* sebagai pendekatan kewirausahaan berbasis geowisata dalam mendukung konservasi warisan kebumian (*geoheritage*). Melalui studi pustaka sistematis terhadap literatur akademik, laporan UNESCO, serta studi kasus dari Portugal, Malaysia, Vietnam, dan Indonesia, artikel ini menelaah peran komunitas lokal, inovasi model bisnis, serta tantangan dan peluang kolaboratif dalam mengembangkan *geo-entrepreneurship* yang berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan *geo-entrepreneurship* ditentukan oleh keterlibatan komunitas, kapasitas inovasi, dan dukungan lintas sektor. Kontribusi artikel ini terletak pada pemetaan model-model *geo-entrepreneurship* dan penyusunan rekomendasi praktis untuk penguatan kapasitas lokal di kawasan geopark.

**Kata kunci:** *geo-entrepreneurship*, geowisata, konservasi, geopark, warisan kebumian

### **ABSTRACT**

This article explores the concept and practice of *geo-entrepreneurship* as a geotourism-based entrepreneurial approach to support the conservation of *geoheritage*. Using a systematic literature review of academic sources, UNESCO reports, and case studies from Portugal, Malaysia, Vietnam, and Indonesia, this paper examines local community involvement, business model innovation, and the collaborative challenges and opportunities in developing sustainable *geo-entrepreneurship*. Findings reveal that success depends on community engagement, local innovation capacity, and multi-sectoral support. The article contributes by mapping *geo-entrepreneurship* models and offering practical recommendations to strengthen local capacities in geopark areas.

**Keywords:** *geo-entrepreneurship*, geotourism, conservation, geopark, *geoheritage*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, konservasi warisan kebumian (*geoheritage*) telah berkembang menjadi isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan, terutama melalui pendekatan geowisata yang mengintegrasikan pelestarian sumber daya geologis dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal (Dowling & Newsome, 2006; Reynard & Brilha, 2018). Kawasan geopark sebagai lanskap yang diakui oleh UNESCO menawarkan lebih dari sekadar potensi wisata; ia merepresentasikan ekosistem warisan yang mencakup nilai ilmiah, estetika, edukatif, dan spiritual yang patut dilindungi dan dimanfaatkan secara bijak (Hose, 2012). Di tengah dinamika globalisasi, tekanan ekonomi, serta urbanisasi yang masif, muncul kebutuhan untuk menemukan model-model alternatif yang mampu menjembatani antara konservasi dan kesejahteraan. Salah satu pendekatan yang kini semakin mendapat perhatian adalah *geo-entrepreneurship* — kewirausahaan yang berakar pada potensi geologis, budaya lokal, dan inovasi masyarakat dalam mengelola warisan bumi secara berkelanjutan (Anis & Atoum, 2022).

Beberapa studi lokal di Indonesia menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas kewirausahaan masyarakat desa wisata di sekitar kawasan geopark dapat mendorong keterlibatan aktif dalam konservasi berbasis ekonomi. Mihardja et al. (2024) menemukan bahwa pelatihan manajemen organisasi dan narasi geowisata secara signifikan memperkuat peran masyarakat Desa Sukarame dalam mendukung branding Geopark Ujung Kulon. Hal serupa tercermin dalam penelitian Murtadha et al. (2024), yang menunjukkan bahwa strategi digitalisasi branding geopark yang melibatkan pelaku lokal dapat mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Selain itu,

kesiapan industri ekonomi kreatif di sekitar kawasan geopark juga menjadi fondasi penting untuk pengembangan *geo-product*, seperti yang diungkap oleh Witaryanto dan Mihardja (2025) dalam studi mereka di Batur UNESCO Global Geopark. Ketiga studi ini memperkuat posisi *geo-entrepreneurship* sebagai strategi yang tidak hanya relevan secara ekonomi, tetapi juga kontekstual terhadap dinamika lokal.

Namun demikian, meskipun istilah *geo-entrepreneurship* mulai banyak dibahas dalam konteks geopark dan geowisata, konsep ini masih relatif baru dan belum banyak dikaji secara sistematis, terutama dalam konteks negara berkembang. Terdapat kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana praktik kewirausahaan lokal dapat menyatu dengan prinsip konservasi, serta sejauh mana model bisnis berbasis geowisata dapat memperkuat identitas kawasan tanpa menimbulkan tekanan ekologis baru (Farsani et al., 2011; Cahyono et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk meninjau secara kritis perkembangan literatur terkait *geo-entrepreneurship*, baik dari sisi definisi konseptual, praktik-praktik terbaik di berbagai negara, hingga tantangan dan peluang kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama: *Bagaimana konsep dan praktik geo-entrepreneurship dipahami dan diterapkan dalam konteks konservasi warisan kebumian?* Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyajikan tinjauan sistematis terhadap literatur yang relevan mengenai *geo-entrepreneurship* sebagai pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kewirausahaan, pelestarian lingkungan, dan penguatan kapasitas lokal. Secara khusus, artikel ini bertujuan: (1) merumuskan pemahaman teoritis tentang *geo-entrepreneurship* dalam konteks geowisata dan geopark, (2) mengidentifikasi model-model implementasi dan studi kasus yang

berhasil, serta (3) menganalisis tantangan, hambatan, dan peluang pengembangan geo-entrepreneurship ke depan.

Signifikansi dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas pemahaman lintas bidang antara ilmu komunikasi lingkungan, perencanaan pariwisata, kewirausahaan sosial, dan manajemen kawasan konservasi. Selain memperkaya literatur akademik, hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi pemangku kepentingan—baik pemerintah, komunitas lokal, pengelola geopark, maupun institusi pendidikan—dalam merancang strategi pemberdayaan berbasis geo-entrepreneurship yang berkelanjutan dan inklusif.

## 2. LANDASAN TEORI

Geo-entrepreneurship merupakan konsep interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip kewirausahaan, pelestarian lingkungan, dan pengembangan geowisata dalam satu kesatuan praksis yang bertujuan mendukung pembangunan berkelanjutan di kawasan warisan kebumihantian. Secara umum, istilah ini merujuk pada bentuk kewirausahaan yang berakar pada potensi geologis dan ekologis suatu kawasan, serta memanfaatkan nilai-nilai tersebut untuk menciptakan inovasi produk, jasa, dan pengalaman wisata yang edukatif dan konservatif (Anis & Atoum, 2022; Dowling & Newsome, 2006). Geo-entrepreneurship tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ekonomi berbasis geowisata, melainkan sebagai strategi yang memungkinkan partisipasi masyarakat lokal dalam tata kelola kawasan geopark—baik melalui pengembangan usaha kecil menengah (UKM), pelibatan dalam rantai nilai geowisata, maupun penciptaan identitas produk lokal yang berbasis geodiversity dan budaya.

Konsep ini sejalan dengan paradigma *transformational entrepreneurship* yang menekankan keberlanjutan dan perubahan sosial sebagai bagian dari misi bisnis (Ratten et al., 2018). Dalam konteks geopark Arouca, Portugal, Ratten dan koleganya menunjukkan bahwa kewirausahaan yang berorientasi lingkungan dapat menghasilkan transformasi sosial melalui pemberdayaan komunitas dan reorientasi ekonomi lokal berbasis sumber daya geologis. Mereka menyoroti bahwa *entrepreneurial transformation* dalam kawasan geopark tidak hanya ditentukan oleh inovasi ekonomi, tetapi juga oleh visi kolektif untuk menjaga keberlanjutan ekosistem dan nilai-nilai lokal.

Di sisi lain, studi di kawasan Asia Tenggara seperti Kilim Geopark, Malaysia, memperlihatkan bahwa keberhasilan geo-entrepreneurship sangat dipengaruhi oleh pendekatan *community-based entrepreneurship* yang mengedepankan partisipasi aktif warga lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi usaha berbasis geowisata (Khoshkam & Jaafar, 2016). Penelitian ini menunjukkan pentingnya pembangunan kapasitas (capacity building) serta sinergi antara aktor lokal dan lembaga pendukung (NGO, pemerintah, dan universitas) dalam membangun model bisnis yang adaptif terhadap perubahan pasar sekaligus tanggap terhadap isu konservasi.

Tinjauan kritis terhadap studi Truong (2024) di Dong Van Karst Plateau Geopark, Vietnam, memperkaya pemahaman tentang perilaku inovatif para pelaku usaha lokal di kawasan pedesaan. Studi tersebut menekankan bahwa faktor-faktor seperti akses terhadap pelatihan, dukungan kebijakan, dan jejaring sosial sangat memengaruhi kemampuan wirausaha dalam merespons tantangan pembangunan pariwisata berbasis geohéritage. Truong juga menyoroti

adanya kesenjangan kapasitas antara penyedia layanan lokal dengan standar pengelolaan geopark global, yang menuntut strategi kolaboratif dan transfer pengetahuan yang lebih sistematis.

Di Indonesia, Mihardja et al. (2025) menyoroti pentingnya pendekatan pelatihan kewirausahaan geowisata dalam konteks komunitas lokal di kawasan geoarkeologis Gunung Padang, Cianjur. Studi ini menekankan bahwa transformasi potensi alam menjadi potensi usaha memerlukan bukan hanya kesadaran terhadap nilai konservasi, tetapi juga intervensi kelembagaan berupa pelatihan, pendampingan bisnis, dan strategi pengembangan produk berbasis narasi lokal. Model yang diterapkan berfokus pada *community preparedness*, dengan mengintegrasikan nilai budaya, mitologi situs, dan narasi ekologis dalam proses pembentukan geo-entrepreneur. Penelitian ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa geosite dengan potensi warisan arkeologis pun dapat menjadi ruang uji coba untuk model kewirausahaan geowisata yang berbasis pada pemberdayaan dan edukasi.

Selain itu, melalui studi Yuliawati et al. (2022) di Belitong UNESCO Global Geopark, yang menyoroti pentingnya *geo-product development* sebagai medium penguatan ekonomi lokal berbasis geowisata. Dengan mendorong UKM untuk menciptakan produk yang merepresentasikan identitas geologis dan budaya Belitong—seperti kerajinan batu granit, makanan lokal, dan desain kemasan bertema geologi—studi ini menunjukkan bagaimana inovasi dapat menjadi jembatan antara konservasi dan komodifikasi yang tidak merusak nilai-nilai warisan. Namun demikian, studi ini juga mencatat tantangan pada aspek pemasaran, konsistensi kualitas produk, dan keterbatasan dalam storytelling geologis yang membedakan geo-product dari produk wisata biasa.

Dari berbagai studi tersebut—baik yang berbasis pada geopark mapan seperti Arouca dan Belitong maupun kawasan dengan status pengembangan seperti Gunung Padang—dapat disimpulkan bahwa geo-entrepreneurship menuntut keterpaduan antara aspek konservasi, narasi geologis, struktur kelembagaan, dan inovasi ekonomi. Kajian ini tidak hanya menggambarkan praktik-praktik terbaik, tetapi juga memperlihatkan pentingnya adaptasi konteks dalam setiap pendekatan, tergantung pada kekuatan lokal dan tantangan struktural yang dihadapi oleh masyarakat di sekitar kawasan geoheritage.

### 3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka sistematis (*systematic library research*) yang bertujuan untuk menyusun, menganalisis, dan mengkritisi berbagai literatur akademik dan sumber-sumber relevan mengenai konsep dan praktik *geo-entrepreneurship* dalam konteks konservasi warisan kebumihan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi pemahaman konseptual yang berkembang, menelaah praktik-praktik terbaik yang telah dilaporkan, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) dalam bidang kajian yang relatif baru ini.

Sumber data dalam penelitian ini terutama adalah artikel jurnal akademik bereputasi nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir (2014–2024), khususnya dalam bidang geowisata, konservasi lingkungan, kewirausahaan, dan pengelolaan kawasan geopark, Laporan resmi UNESCO Global Geoparks dan IUGS Geoheritage, sebagai dokumen normatif dan kebijakan internasional terkait konservasi warisan kebumihan, buku teori dan referensi utama, termasuk karya-karya fundamental mengenai geotourism, geoheritage, dan

sustainability-based entrepreneurship, serta laporan praktis dan studi kasus dari pengelolaan geopark di berbagai negara, yang diperoleh dari situs resmi UNESCO, organisasi pengelola geopark, dan publikasi institusional lainnya.

Prosedur penelusuran dilakukan melalui mesin pencari akademik seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, serta database jurnal seperti ScienceDirect, Taylor & Francis, dan SpringerLink, menggunakan kata kunci seperti *geo-entrepreneurship*, *geotourism SMEs*, *geopark community business*, *geoheritage conservation*, dan *sustainable geotourism development*. Seleksi dilakukan berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kontribusi literatur terhadap pembentukan pemahaman teoretis dan praktik ge-entrepreneurship yang kontekstual.

Seluruh referensi yang digunakan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik, kemudian dikategorikan ke dalam tiga fokus utama: (1) pengertian dan teori ge-entrepreneurship; (2) studi kasus implementasi di kawasan geopark global; dan (3) tantangan serta peluang kolaboratif dalam praktiknya. Temuan dari studi pustaka ini selanjutnya digunakan untuk menyusun kerangka konseptual dan merumuskan rekomendasi implementatif dalam pengembangan ge-entrepreneurship yang berkelanjutan dan kontekstual.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis pustaka sistematis terhadap berbagai sumber akademik dan laporan praktis, diperoleh sejumlah temuan penting yang dikategorikan ke dalam empat tema utama: (1) model dan bentuk praktik ge-entrepreneurship, (2) pelibatan komunitas lokal dan inovasi produk, (3) tantangan implementasi, dan

(4) peluang penguatan melalui kolaborasi multisektor.

##### **4.1. Konsep Geoheritage dan Konservasi**

Warisan kebumihan (*geoheritage*) mengacu pada elemen geologi yang memiliki nilai ilmiah, pendidikan, budaya, estetika, dan/atau ekonomi yang penting untuk dipertahankan dan diwariskan kepada generasi mendatang. UNESCO secara eksplisit mendorong pelestarian geoheritage sebagai bagian dari upaya global untuk meningkatkan kesadaran akan sejarah bumi dan proses-proses geologis yang membentuk lanskap planet ini. Hose (2012) menyebutkan bahwa geoheritage mencakup fitur-fitur seperti formasi batuan, fosil, kawah, dan bentang alam unik lainnya yang mencerminkan dinamika geologis masa lalu dan masa kini. Reynard dan Brilha (2018) menekankan pentingnya penilaian dan pengelolaan geoheritage secara sistematis, termasuk di dalamnya pendekatan geokonservasi (*geoconservation*) sebagai strategi perlindungan jangka panjang.

Geokonservasi sendiri didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk melindungi dan mengelola situs-situs geologis yang memiliki signifikansi ilmiah atau estetika. Pendekatan ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari perlindungan fisik terhadap kerusakan hingga pengembangan interpretasi edukatif bagi publik. Dalam konteks geopark, geokonservasi tidak hanya bersifat protektif, tetapi juga proaktif—yakni menciptakan nilai tambah edukatif dan ekonomi melalui pemanfaatan berkelanjutan yang tidak merusak integritas kawasan (Prosser, 2013).

##### **4.2. Geo-Entrepreneurship**

Konsep ge-entrepreneurship mengacu pada bentuk kewirausahaan

yang berbasis pada potensi geologis dan ekologis suatu kawasan, serta bertujuan menciptakan nilai ekonomi yang selaras dengan pelestarian warisan kebumihantoran. Cayla dan Urban (2017) memandang kewirausahaan sebagai suatu bentuk *storytelling* yang berakar pada identitas lokal, narasi tempat, dan kebutuhan komunitas. Dalam konteks geopark, geo-entrepreneurship muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memberdayakan masyarakat lokal melalui usaha-usaha yang memanfaatkan aset geologis secara inovatif dan berkelanjutan. Anis dan Atoum (2022) mendefinisikan geo-entrepreneurship sebagai kewirausahaan berbasis geowisata yang menggabungkan inovasi lokal, kesadaran lingkungan, dan pengembangan ekonomi mikro.

Integrasi kewirausahaan dengan pengelolaan kawasan geopark menjadi kunci dalam mengatasi paradoks antara konservasi dan pemanfaatan. Kawasan geopark tidak dapat hanya bertumpu pada pelestarian pasif, tetapi perlu membangun ekosistem ekonomi berbasis interpretasi geologi, narasi budaya, dan layanan pariwisata yang mendidik. Dalam hal ini, elemen kunci dari geo-entrepreneurship mencakup: (1) inovasi lokal, yaitu kreativitas masyarakat dalam menciptakan produk dan jasa berbasis geodiversity dan budaya setempat; (2) model bisnis ramah lingkungan, yang tidak merusak nilai-nilai ekologis kawasan; serta (3) **edukasi publik**, yaitu penyebaran pengetahuan geologis melalui pengalaman wisata yang informatif dan bermakna. Kekuatan geo-entrepreneurship terletak pada kemampuannya mengartikulasikan nilai ilmiah dan simbolik dari lanskap menjadi pengalaman ekonomi dan emosional yang berdampak.

#### 4.3. Geowisata dan Pembangunan Berkelanjutan

Geowisata merupakan bentuk pariwisata alam yang berfokus pada pengalaman langsung terhadap elemen geologis dan geomorfologis yang signifikan, dengan penekanan pada nilai edukatif, konservatif, dan estetis. Dowling dan Newsome (2006) mendefinisikan geowisata sebagai pariwisata berbasis geologi yang mempromosikan pemahaman tentang bumi sambil mendorong pelestarian sumber daya alam. Dalam konteks geopark, geowisata menjadi platform utama bagi implementasi geo-entrepreneurship karena menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan masyarakat lokal untuk mengelola dan menginterpretasi warisan geologis secara aktif.

Prinsip pembangunan berkelanjutan dalam geowisata mencakup tiga pilar utama: ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Geowisata berkelanjutan menuntut praktik yang tidak hanya melestarikan lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan literasi geologi, dan pelestarian identitas budaya. Dengan demikian, geowisata bukan hanya menjadi sektor ekonomi alternatif, tetapi juga instrumen pembangunan yang holistik dan inklusif.

Dalam kerangka ini, geo-entrepreneurship dan geowisata saling terkait secara sinergis. Geo-entrepreneurship memberikan pendekatan inovatif dalam mengembangkan jasa dan produk wisata berbasis geologi, sedangkan geowisata menyediakan ruang pasar dan kerangka naratif yang mendorong terciptanya ekosistem kewirausahaan yang sadar lingkungan. Kombinasi keduanya membuka peluang besar bagi kawasan geopark untuk berkembang secara berkelanjutan tanpa mengorbankan integritas warisan kebumihantoran.

#### 4.4. Model dan Bentuk Praktik Geo-Entrepreneurship

Studi pustaka menunjukkan bahwa praktik geo-entrepreneurship tidak bersifat seragam, tetapi sangat bergantung pada konteks lokal, struktur kelembagaan geopark, serta tingkat partisipasi masyarakat. Di Arouca UNESCO Geopark, Portugal, Ratten et al. (2018) mencatat bahwa model *transformational entrepreneurship* berkembang melalui integrasi antara pelestarian alam dan pendidikan publik, terutama dengan melibatkan pemuda dalam inovasi berbasis warisan geologis.

Sementara itu, di kawasan Asia Tenggara, praktik geo-entrepreneurship lebih banyak dikembangkan melalui pendekatan berbasis komunitas. Di Kilim Geopark Malaysia, Khoshkam dan Jaafar (2016) mencatat keberhasilan pengembangan ekowisata berbasis sungai dengan melibatkan langsung nelayan dan pelaku lokal sebagai pemandu wisata, pengelola restoran terapung, dan pengrajin produk lokal. Praktik ini menunjukkan bahwa geo-entrepreneurship efektif jika dirancang sebagai sistem yang menggabungkan narasi lokal, pemanfaatan lanskap geologis, dan rantai nilai berbasis tempat (*place-based value chain*).

Oleh karena itu, dapat diringkaskan bahwa geo-entrepreneurship dapat dikembangkan melalui tiga pilar utama: (1) integrasi nilai geologis dan budaya dalam produk atau layanan wisata, (2) penguatan kapasitas dan daya inovasi pelaku lokal, serta (3) keberlanjutan kelembagaan melalui sinergi lintas aktor. Ketiganya menuntut kerangka kerja yang kolaboratif dan adaptif terhadap konteks sosial-ekologis masing-masing wilayah. Dalam hal ini, geo-entrepreneurship bukan hanya tentang menjual "keunikan geologis", tetapi tentang bagaimana warisan bumi dipelihara melalui inovasi

yang berakar pada kebutuhan dan identitas lokal.

#### 4.5. Pelibatan Komunitas Lokal dan Inovasi Produk

Pentingnya peran komunitas lokal sebagai aktor utama dalam geo-entrepreneurship ditegaskan oleh beberapa studi. Yuliawati et al. (2022), dalam studi mereka di Belitong UNESCO Global Geopark, menyoroti pengembangan *geo-product* oleh pelaku UMKM yang memanfaatkan karakteristik geologis—seperti bentuk batu granit dan motif geologis dalam kriya—sebagai identitas produk lokal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas kawasan dalam lanskap wisata global.

Di Vietnam, Truong (2024) menunjukkan bahwa perilaku inovatif pelaku usaha lokal di Dong Van Karst Plateau Geopark dipengaruhi oleh keterbukaan terhadap pelatihan, kemitraan dengan organisasi luar, serta persepsi akan keberlanjutan jangka panjang. Namun, studi ini juga menggarisbawahi perlunya pembinaan berkelanjutan agar inovasi yang dilakukan tidak terjebak pada komodifikasi yang mereduksi nilai konservasi.

Dari analisis lintas kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi geo-entrepreneurial yang berhasil umumnya memiliki ciri: (a) berbasis pada narasi dan makna lokal; (b) responsif terhadap pasar wisata yang berkembang; dan (c) selaras dengan prinsip konservasi yang adaptif.

#### 4.6. Tantangan Implementasi

Meski potensial, implementasi geo-entrepreneurship di berbagai kawasan geopark menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, terdapat kesenjangan kapasitas antara pelaku usaha lokal dan standar

internasional pengelolaan geopark. Kurangnya pelatihan, akses terhadap modal, serta keterbatasan digitalisasi menjadi hambatan umum (Truong, 2024; Khoshkam & Jaafar, 2016). Kedua, sering terjadi ketegangan antara logika ekonomi dan logika konservasi, terutama saat produk wisata mulai menekankan aspek eksotik tanpa mempertimbangkan dampak ekologisnya.

Ketiga, banyak kawasan geopark belum memiliki sistem kelembagaan yang mendukung inkubasi bisnis berbasis geowisata. Lemahnya koordinasi antara pemerintah daerah, pengelola geopark, lembaga pendidikan, dan komunitas menyebabkan potensi geo-entrepreneurship tidak berkembang secara optimal (Yuliawati et al., 2022).

#### **4.7. Peluang Kolaborasi Multisektor untuk Penguatan**

Meskipun berbagai tantangan tersebut ada, sejumlah studi menunjukkan bahwa geo-entrepreneurship dapat berkembang pesat jika didukung oleh kemitraan multisektor. Kolaborasi antara akademisi, pemerintah, LSM, dan sektor swasta memainkan peran penting dalam menyediakan pendampingan, edukasi, serta akses pasar bagi pelaku usaha lokal. Ratten et al. (2018) menyarankan agar geopark mengadopsi pendekatan *quadruple helix* atau bahkan *quintuple helix* yang mengintegrasikan dimensi lingkungan sebagai bagian dari inovasi sosial dan ekonomi.

Selain itu, keterlibatan universitas sebagai *academic firm* (penyedia pelatihan dan riset aplikatif) dapat memperkuat landasan ilmiah dan teknologis dari inovasi-inovasi geo-entrepreneurial. Pengembangan platform digital berbasis narasi geologis, pemasaran daring untuk produk geo-UMKM, serta kurikulum kewirausahaan lokal yang kontekstual merupakan contoh

intervensi yang dapat meningkatkan ketahanan geo-entrepreneurship dalam jangka panjang.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai literatur akademik dan laporan praktis dari kawasan geopark di berbagai belahan dunia, dapat disimpulkan bahwa *geo-entrepreneurship* merupakan pendekatan strategis yang menjanjikan dalam menjembatani tujuan konservasi warisan kebumiharian dengan penguatan ekonomi lokal. Konsep ini tumbuh dari integrasi antara nilai-nilai geologis, inovasi kewirausahaan, dan partisipasi komunitas dalam menciptakan produk serta pengalaman wisata yang berbasis identitas geologis dan budaya.

Studi kasus dari Portugal, Malaysia, Vietnam, dan Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan geo-entrepreneurship sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama: keberdayaan komunitas lokal, akses terhadap pelatihan dan jejaring, kapasitas inovatif pelaku usaha, serta dukungan kelembagaan yang kuat. Di sisi lain, tantangan seperti ketimpangan kapasitas, komodifikasi yang tidak reflektif terhadap nilai konservasi, dan lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan masih menjadi hambatan dalam implementasi model geo-entrepreneurial yang berkelanjutan.

Temuan penting dari studi ini juga menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif lintas sektor—terutama yang melibatkan universitas, pemerintah daerah, dan pengelola geopark—merupakan kunci dalam mengatasi berbagai tantangan struktural. Geo-entrepreneurship tidak hanya memperkuat dimensi ekonomi dari geowisata, tetapi juga berpotensi memperkuat literasi publik terhadap ilmu kebumiharian dan nilai-nilai lingkungan.

Oleh karena itu, dapat dirumuskan beberapa saran/rekomendasi berdasarkan hasil studi ini, yaitu:

- a. Perlu mengembangkan ekosistem kewirausahaan yang berpihak pada komunitas lokal melalui pelatihan, fasilitasi pendanaan mikro, dan penyediaan ruang promosi untuk *geo-product* yang berkarakter lokal. Pendekatan partisipatif dalam perencanaan geowisata harus menjadi prinsip utama pengelolaan.
- b. Disarankan untuk merumuskan kebijakan insentif bagi pelaku usaha kecil di kawasan geopark yang menerapkan prinsip-prinsip konservasi dalam praktik bisnisnya. Dukungan infrastruktur dan regulasi ramah UMKM menjadi kunci penguatan *geo-entrepreneurship* di tingkat daerah.
- c. Perlu mendorong peran universitas sebagai *academic firm* dalam menyuplai riset terapan, inkubasi usaha geowisata, dan pendampingan teknologi bagi pelaku *geo-entrepreneur*. Kurikulum kewirausahaan berbasis potensi lokal perlu diperluas di daerah-daerah geopark.
- d. Disarankan untuk terus mengembangkan produk dan layanan wisata yang tidak hanya menarik secara ekonomi, tetapi juga mengandung nilai edukatif dan konservatif. Kolaborasi lintas komunitas dan pertukaran praktik terbaik dapat memperkuat jejaring *geo-entrepreneur* yang berdaya saing dan berkelanjutan.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Bakrie yang telah memberikan hibah penelitian internal 2025 kepada kami untuk judul penelitian ini. Terimakasih juga kepada Pusat Inovasi dan Inkubator Bisnis Universitas Bakrie, Universiti Utara Malaysia, Jaringan Geopark Indonesia, General Manager Maros-Pangkep UGGp, dan FPT University Da Nang, Vietnam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, A. A., & Atoum, R. (2022). Geotourism and *geo-entrepreneurship*: The missing link in sustainable development of geoparks. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 41(2), 345–354.
- Cahyono, A., Nugroho, R., & Utomo, S. (2023). Community-based geotourism and entrepreneurship in volcanic geoparks of Indonesia: Potential and challenges. *Tourism Planning & Development*, 20(1), 74–91.
- Cayla, J., & Urban, G. (2017). The entrepreneur as storyteller. *Journal of Business Research*, 77, 30–36.
- Dowling, R. K., & Newsome, D. (2006). *Geotourism: Sustainability, impacts and management*. Elsevier.
- Hose, T. A. (2012). 3G's for geotourism. *Geoheritage*, 4(1–2), 7–24. <https://doi.org/10.1007/s12371-011-0052-y>
- Khoshkam, M., & Jaafar, M. (2016). A community-based geotourism entrepreneurship: A case of Kilim Geopark, Malaysia. *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development*, 7(4), 47–58. <https://doi.org/10.4018/IJSESD.2016100104>
- Mihardja, E. J., Lucyanda, J., Widyastuti, D. A., Ismail, R. F., & Azzura, D. (2024). Pelatihan

pengembangan kapasitas organisasi desa wisata Sukarame untuk mendukung program geowisata di Kabupaten Pandeglang. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 6(02), 117–129.

Mihardja, E. J., Murtadha, H. A., Ihsan, M., Sari, D. A. P., Harahap, I. H., Lucyanda, J., & Yani, A. (2025). From Natural Potential to Business Opportunity: Preparing Geotourism Based Entrepreneurship at Gunung Padang Site, Cianjur: Dari Potensi Alam ke Potensi Usaha: Menyiapkan Kewirausahaan Geowisata di Situs Gunung Padang Cianjur. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 5(2), 140-147.

Murtadha, H. A., Fanani, R. Z., Lazuardi, A., Bioldy, E., Sartika, F., Permatasari, Y. S., ... & Sukmawati, R. (2024, December). Ujung Kulon Geopark branding digitalization strategy in achieve SDGs. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1424, No. 1, p. 012035). IOP Publishing.

Prosser, C. D. (2013). Our rich and varied geoconservation portfolio: The foundation for the future. *Proceedings of the Geologists' Association*, 124(4), 568–580.  
<https://doi.org/10.1016/j.pgeola.2012.05.003>

Ratten, V., Duarte, A., Marques, C. S., & Braga, V. (2018). Sustainable transformational entrepreneurship at Arouca UNESCO Geopark, Portugal. In *Transformational entrepreneurship* (pp. 37–46). Routledge.

Reynard, E., & Brilha, J. (Eds.). (2018). *Geoheritage: Assessment, protection, and management*. Elsevier.

Truong, T. H. (2024). Entrepreneurs' innovative behaviour response in rural tourism development: A case study of local service providers in Dong Van Karst Plateau Geopark, Northern Vietnam. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 15(2(74)), 303–314.

UNESCO. (n.d.). *UNESCO Global Geoparks*.

<https://www.unesco.org/en/global-geoparks>

Witaryanto, P., & Mihardja, E. J. (2025). Menenun kreativitas, merangkai geoproduk: Kesiapan industri ekonomi kreatif di desa wisata sekitar Batur UNESCO Global Geopark. *IKRA-ITH. HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(1), 516–522.

Yuliawati, A. K., Rofaida, R., Gautama, B. P., Hadian, M. S. D., & Aryanti, A. N. (2022). Promoting geotourism at UNESCO global geopark Belitong through geo-product development in small medium enterprise. *International Journal of Communication and Society*, 4(1), 12–20.